

Praktik Toleransi Dan Harmonisasi Antar Pemeluk Agama (Studi Fenomenologi Desa Bondo, Jepara)

Aulia Normalita*

*Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: aulianormalita277@gmail.com*

Abdul Wahab

*Universitas Nahdlatul Ulama Jepara
Email: gusdoel27@unisnu.ac.id*

Nur Kafid

*Yayasan Islam Santun
Email: nur.kafid@staff.uinsaid.ac.id*

Article History:

Received: 16 February 2025
Revised: 28 April 2025
Accepted: 07 May 2025
Published: 11 June 2025

*Correspondence Address:

Aulianormalita277@gmail.com

Keywords : toleransi, harmonisasi, fenomenologi, tradisi lokal



Copyright © 2025 Author/s
DOI :
10.32332/riayah.v10i1.10246

Abstrack

The Bondo people practice tolerance through various practices, one of which is Ngejekke. Ngejekke is one of the cultures of the Muslim community of Jepara when a Muslim dies. Uniquely, this tradition is not only followed by Muslims, but also non-Muslims. At the stages of the implementation process, such as the Welcome on behalf of the host (even if they are Muslim) is still represented by a Priest. This study aims to determine the practice of tolerance and harmony between religious adherents and the social context or what factors encourage the practice of tolerance in the Bondo community that is maintained and passed down from generation to generation. The research method uses descriptive qualitative with a process of data retrieval, data clustering, data analysis, and reflection. The approach used is phenomenology by adopting Peter L. Berger's theory of social construction to see how the construction of moderation practices that are part of the life of the Bondo community. The results show that the practice of tolerance and harmony between religious adherents in Bondo village was formed long ago and gave birth to various religious traditions such as interfaith holiday gatherings, sea alms, earth alms, and baratan which involve both. The social context or factors that encourage the practice of tolerance are based on justice and awareness of each individual, support from the government, community leaders, and other policy makers in the local area in maintaining and striving for peace between religious communities.

INTRODUCTION

Pengalaman dalam hal pengelolaan atas keragaman, baik dari suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan lain sejenisnya memang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sejarah pun mencatat, bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi

dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, merupakan bentuk nyata dari keberhasilan dan praktik baik moderasi yang telah dicontohkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Pengalaman ini tentu merupakan modal sosial dan kultural yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam menjaga dan melestarikan kehidupan yang toleran dan harmonis. Namun demikian, potensi konflik yang dipicu oleh keragaman yang ada tetap menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia hingga saat ini. Sentimen identitas berbasis keragaman seolah selalu muncul menghiasi ruang publik, terutama saat dan menjelang momentum politik, seperti Pemilu maupun Pemilukada. Agama masih menjadi bungkus isu dominan terkait dengan politik identitas (Saliro et al., 2021).

Mengutip dari Kafid (2016), sistem politik dan pemerintahan demokratis memang telah banyak memberikan ruang kebebasan politik dan berekspresi bagi setiap warga negara. Termasuk kebebasan di dalam memeluk dan menjalankan keyakinan (agama). Meski agama menjadi spirit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa Indonesia merupakan negara agama. Hukum yang berlaku pun tetap hukum berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun realitasnya, hingga kini potensi konflik bernuansa agama dan keragaman lainnya di Indonesia masih tergolong tinggi (Setara Institute, 2016). Beberapa kasus di antaranya, kasus Ahmadiyah (Bootomley, 2014),—baik yang terjadi di Cikesik (Burhani, 2013) maupun di wilayah lain—kasus Syiah di Sampang-Madura, hingga tren maraknya ujaran kebencian (Dja'far dan Mahardika, 2020).

Kasus ujaran kebencian dan intoleransi di Indonesia sangatlah berdampak ke masalah yang lain. Intoleransi berbasis keberagaman dan keagamaan dapat memicu spekulasi baru yang mengarah pada permasalahan sosial, politik, agama, dan kebangsaan (Anwar, 2021). Dengan demikian, perlunya upaya untuk menjaga dengan baik melalui prinsip toleransi yang ditanamkan kepada setiap individu sejak dini. Hal ini antara lain disebabkan karena minimnya rasa menghargai antar sesama, sulitnya menerima perbedaan serta keragaman yang ada di lingkungan sekitar.

Berkaca dari realitas sosial, justru banyak masyarakat yang memilih menjunjung nilai-nilai toleransi dibanding harus menempuh jalan konflik antar sesama. Layaknya masyarakat di Bali yang lebih mengedepankan nilai toleransi untuk menghargai kelompok minoritas di sekitarnya. Miniatur penerapan toleransi dan kehidupan yang harmonis juga direpresentasikan dalam Kawasan Puja Mandala, di mana terdapat lima tempat ibadah saling berdampingan. Mulai dari tempat ibadah untuk umat Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu (Muka, 2020). Toleransi yang dipraktikkan oleh masyarakat Bali seharusnya dapat ditiru dan dijadikan inspirasi bagi daerah lain untuk menghargai keragaman sekitar.

Perlunya pendekatan dialog dalam membangun relasi harmonis antar agama juga disampaikan oleh Ghufron (2020), yang menekankan bahwa seharusnya porsi dialog lebih menekankan pada pendekatan budaya atau mekanisme kultural masyarakat untuk mendiskusikan hal-hal praktis menyangkut persoalan bersama, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, sampai pada agama itu sendiri. Agar komunikasi dua arah yang terbangun dapat diterima dan dipahami secara bersama, sebagai upaya untuk toleran dan keharmonisan bersama di tengah perbedaan.

Selain di Bali, praktik toleransi juga dapat dilihat di daerah Bondo, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Bondo terletak di Kecamatan Bangsri, berada di sepanjang jalur Pantai Utara Jepara. Desa dengan luas wilayah 11.400 Ha ini, Secara geografis, sebelah Barat daerah ini berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tuban, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jerukwangi, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karanggondang. Desa ini memiliki 30 RT dan 9 RW, terdiri dari dua Dukuh, yaitu Dukuh Margokerto dan Dukuh Kertomargo (RPD, 2022).

Desa Bondo dikenal sebagai desa dengan pemeluk agama Islam dan Kristen yang berimbang. Masyarakat yang beragama Islam hidup membaaur dengan umat Kristen selama bertahun-tahun dan secara turun-temurun. Unikinya, dalam satu rumah atau satu keluarga terdapat dua bahkan lebih agama yang dianut. Selama ini keluarga mereka pun tetap hidup dalam keharmonisan. Menurut Saefudin & Widyawati (2019), perbedaan keyakinan tersebut tidak mengurangi iklim toleransi mereka. Mereka tetap dapat secara bebas tanpa tekanan untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Pemandangan tersebut tampak dari kegiatan keagamaan sehari-hari yang sudah menjadi bagian tradisi turun-temurun warga masyarakat desa Bondo. Kerukunan yang dibangun sejak dulu mampu membentuk sikap masyarakatnya untuk toleran dan saling menghargai, meskipun banyak perbedaan di antara mereka. Keharmonisan hidup masyarakat terwujud dan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Beberapa tradisi seperti tradisi *tahlilan* atau istilah lain yang digunakan adalah *Ngejekke*, misalnya menjadi salah satu budaya masyarakat Muslim Jepara ketika ada orang Islam meninggal dunia. Tradisi ini biasa secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Jepara, khususnya Bondo selama tujuh hari berturut-turut. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan *arwah jenazah* agar diterima disisi-Nya. Unikinya, pada saat pelaksanaan tradisi ini, umat Kristiani pun hadir dan turut serta mendoakan jenazah. Sebaliknya, ketika ada keluarga dari pihak Kristen meninggal dunia, warga muslim ikut ritual *panglipur* selama tiga hari. Masing-masing pemeluk agama tidak menampakkan gelagat kebencian maupun tindakan intimidasi (Saefudin & Widyawati, 2019). Mulai dari sinilah nilai toleransi secara nyata terlihat tanpa sekat keyakinan masing-masing.

Penelitian senada dilakukan oleh Normalita (2023) mengenai *Nilai-Nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan Jepara*. Penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai toleransi yang tergambar dalam bangunan masjid dan beberapa ikon bangunan di sekitar masjid Mantingan di Jepara. Wujud toleransi ditemukan dalam beberapa ornament dan bangunan yang bercorak lintas agama seperti Tionghoa, Budha, dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai toleransi yang ditemui terdapat pada proses sejarah pembangunan masjid yang mengedepankan nilai-nilai toleransi seperti menghargai, kerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan tidak adanya diskriminasi antara Islam, Jawa dan Cina maupun Buda. Adapun akulturasi budaya dimunculkan pada bangunan Masjid Mantingan berupa ornamen, Candi Bentar, penyangga, bedug maupun kentongan serta atap yang bersusun tiga.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Misbah et al., (2019) yang membahas tentang *Pendidikan Toleransi pada Keluarga Lintas Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan toleransi keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Hasil yang diperoleh berupa metode pendidikan yang meliputi metode nasehat, metode

keteladanan, metode pembiasaan, metode Latihan, dan metode hukuman. Semua metode tersebut di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi seperti menghormati, menghargai, gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan.

Selanjutnya penelitian relevan ketiga oleh Makate & Nyamuranga (2024) dengan judul *Changing the mindsets? Education and the intergenerational spread of tolerance for physical violence against women in Zimbabwe*. Berbeda dengan dua penelitian relevan di atas, penelitian yang dilakukan Makate & Nyamuranga, (2024) justru mengidentifikasi mengenai mekanisme utama yang berkontribusi terhadap pengurangan toleransi. Pengurangan toleransi tersebut didasarkan pada maraknya kekerasan yang ditoleransi terhadap perempuan, khususnya di Zimbabwe. Sehingga temuan penelitian berupa efektivitas kebijakan pendidikan dalam mengurangi toleransi terhadap kekerasan pada perempuan dalam konteks berpenghasilan rendah seperti Zimbabwe, sehingga mengganggu transmisi antargenerasinya. Selain itu, hasil tersebut menekankan potensi intervensi berbasis pendidikan dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan yang lebih luas di negara-negara berpenghasilan rendah.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, pembeda penelitian yang dilakukan terletak pada praktik toleransi di Masyarakat desa Bondo Kabupaten Jepara. Praktik toleransi terwujud secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi berupa kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, sampai pada pernikahan beda agama menjadi hal yang lumrah dilaksanakan. Praktik toleransi tersebut dijadikan sebagai pegangan Masyarakat Bondo untuk saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sosial, aktivitas berjalan dengan selayaknya tanpa saling diskriminasi maupun mengintimidasi satu sama lain. Studi sejenis terdahulu lebih banyak mengulas toleransi dan tradisi secara normatif. Sementara aspek proses, praktik, dan penjagaan sebuah tradisi toleransi belum banyak diungkapkan. Dengan demikian, pentingnya mengangkat praktik baik yang sudah menjadi bagian dari tradisi dan warisan budaya di ranah lokal serta berbagai faktor atau konteks yang menjadikan tradisi tersebut terjaga secara turun temurun

Menariknya, praktik toleransi masyarakat Bondo yang telah berlangsung secara turun-temurun ini tetap terjaga melalui berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya melalui tradisi *ngejekke*. Ada pula bangunan masjid dan gereja yang berhadapan maupun berdampingan. Bahkan Syah & Mustofa (2020) menyatakan, perbedaan keyakinan atau agama dalam sebuah keluarga seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik. Namun, ada kalanya keluarga yang berbeda keyakinan, justru dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Fenomena inilah yang terlihat di dalam kehidupan keluarga lintas agama di Bondo, Jepara. Keharmonisan tercermin dalam kehidupan berumah tangga, terbukti dengan minimnya konflik yang timbul dari permasalahan sehari-hari.

Adapun teori dalam penelitian ini mengadopsi dari konstruksi sosial milik Berger & Luckman (1996) mengenai tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Penjelasan lain diuraikan oleh Dharma (2018) bahwa arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia melalui tiga tahap konstruksi sosial tersebut. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*. Dalam hal ini subjektivitas manusia bermain dalam lingkungan

sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh tiap individu.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat toleransi yang tinggi, diperlukan proses yang panjang hingga akhirnya terbentuk keluarga yang harmonis, saling menerima, saling menghargai, dan tidak memaksakan kehendak satu sama lain. Bahkan para orangtua pun membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama yang dikehendaki tanpa adanya paksaan. Hal ini tentu sebuah pengalaman dan praktik hidup yang sangat unik dan menarik. Layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar mampu menjadi inspirasi banyak pihak, terutama para pegiat gerakan moderasi beragama. Oleh sebab itu penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana praktik toleransi yang diwariskan secara turun temurun dan bagaimana konteks sosial atau faktor yang mendorong terjadinya praktik toleransi dapat dilestarikan secara turun-temurun di Desa Bondo Jepara.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menekankan pada pengumpulan data yang bersifat analisis dan interpretasi seperti deskripsi fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan penelitian naratif (Creswell, 2009). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, mengamati fenomena yang ada di masyarakat, menyelusuri kejadian, dan pengalaman hidup dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya (Brouwer, 1984). Fenomenologi dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena praktik toleransi yang dibangun secara turun temurun oleh masyarakat Desa Bondo. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada karakter individu atau manusia sebagai subjeknya. Fungsi dari fenomenologi sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencari pengalaman yang dialami oleh orang secara khusus dan Masyarakat secara umum. Kesadaran fenomena sosial sebagai fakta yang menjadi dasar temuannya, memahami makna yang tersirat dalam aktivitas sosial yang dilakukan oleh Masyarakat. Selain itu fenomenologi juga merefleksikan makna dari setiap pengalaman dan menghubungkan maknanya untuk situasi sosial umum serta sejarah situasi tersebut. Fenomenologi sebagai pendekatan yang memungkinkan subjek penelitian mengetahui diri sendiri, mempertanyakan diri mereka yang secara sadar merefleksikan realitas kehidupan dan lingkungan sosial-budaya mereka (Ramirez, 1991).

Teknik pengumpulan data didapat dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dokumentasi berupa gambar kegiatan sosial, keagamaan, dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama, sedangkan wawancara dilakukan dengan informan meliputi pejabat desa Bondo, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat lintas agama mengenai praktik toleransi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga komponen tersebut adalah proses analisis yang saling berkaitan untuk menentukan hasil akhir dari sebuah penelitian (Miles & Huberman, 1994).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik toleransi melalui beragam aktivitas masyarakat dan tradisi amaliah keagamaan seperti *ngejekke* di desa Bondo telah

menjadi tradisi dari dulu. Selain telah berlangsung lama, spirit kebersamaan, toleransi, dan berbagi dari tradisi *ngejekke* telah mewujud ke dalam berbagai praktik kehidupan sosial-keagamaan Masyarakat Desa Bondo, Jepara, diantaranya adalah 1) saling menjaga keamanan saat perayaan hari raya dan lainnya (Banser menjaga gereja, PAM swakarsa menjaga masjid, 2) saling berkunjung ke rumah pada saat hari raya keagamaan, 3) Pelibatan tokoh agama Islam (*Modin*) dalam menyembelih hewan kurban dan pembagian daging ke semua warga tanpa memandang agama, bahkan acara yang diselenggarakan oleh non muslim mayoritas meminta *modin* untuk menyembelih hewannya, hal ini bertujuan agar pada saat dibagikan sudah jelas halalhnya. 4) Pelibatan semua tokoh agama dalam kegiatan umum (sedekah laut, sedekah bumi, baratan, dll).

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama masyarakat Desa Bondo mampu berjalan berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa memandang agama. Kemudian sikap moderat yang ditunjukkan seperti toleransi dan gotong royong menjadi budaya yang kuat dalam berbagai kegiatan seperti membantu membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan mengadakan acara-acara adat istiadat. Selain sikap moderat, masyarakat Bondo juga melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal, seperti sedekah bumi, sedekah laut, baratan, dan acara-acara adat lainnya. Tradisi-tradisi ini sering kali menjadi wadah masyarakat untuk mempererat hubungan antarwarga, termasuk yang berbeda keyakinan. Semua warga terlibat tanpa memandang latar belakang agama.

Berdasarkan rangkuman temuan di lapangan, menunjukkan bahwa tidak hanya kegiatan keagamaan seperti *ngejekke* saja yang diusung dalam konteks toleransi. Melainkan pelibatan kegiatan sosial-kemasyarakatan yang telah terangkum dalam berbagai aktivitas sosial seperti yang disebutkan di atas. Fenomena tersebut terbentuk sebab adanya pengenalan, pembiasaan, sampai pada penginternalisasian sikap moderat yang dijunjung oleh masyarakat desa Bondo. Selain sosial-keagamaan, dalam aspek politik pun, pemilihan pejabat desa dan tokoh agama seperti kepala desa dan *modin* juga didasarkan atas keahlian, kemampuan, dan pilihan rakyat apapun agamanya bukan semata-mata memilih hanya karna mayoritas Islam atau Kristen.

Seluruh aktivitas sosial-keagamaan dapat berjalan karena adanya komunikasi yang baik dan terbuka. Salah satu kunci dari toleransi di Desa Bondo adalah adanya komunikasi yang terbuka antarwarga. Mereka terbiasa menyelesaikan masalah atau perbedaan dengan cara berdiskusi dengan baik, sehingga konflik dapat dihindari dan diselesaikan dengan cara yang damai. Temuan lain di lapangan seperti pendidikan nilai-nilai toleransi kepada anak di lingkungan keluarga dan sekolah telah diterapkan sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan pentingnya hidup rukun dengan sesama. Tidak hanya di lingkup sekolah, bahkan ajaran toleransi sudah diajarkan sejak di dalam rumah, banyaknya keluarga yang berbeda agama menjadikan anak terbiasa dengan perbedaan-perbedaan ayah dan ibu mereka.

Pendidikan ini menjadi dasar bagi generasi muda Desa Bondo untuk meneruskan tradisi toleransi. Menumbuhkan Budaya Saling Menghargai dalam Keluarga setiap individu memegang keyakinan dan nilai-nilai pribadi. Menghormati anggota keluarga yang berbeda agama mencerminkan bentuk pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan mengamalkan keyakinannya. Seperti yang terlihat dalam keluarga lintas agama berdasarkan

hasil wawancara menjelaskan bahwa Sumari menyampaikan pentingnya menumbuhkan budaya saling menghargai, baik dalam berperilaku maupun menghargai keyakinan satu sama lain. Ia menyebutkan bahwa suaminya sesekali menemaninya ke pengajian dan ia menekankan kepada anak-anaknya pentingnya menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama antar saudara.

Pengamatan ini menggarisbawahi pentingnya saling menghormati sebagai landasan keharmonisan dalam keluarga beda agama secara khusus dan masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, penerimaan terhadap perbedaan, dan saling mendukung dalam mengamalkan keyakinan merupakan elemen penting dalam menjaga lingkungan keluarga dan masyarakat yang harmonis serta toleran meskipun berbeda agama.

Fenomena Toleransi Masyarakat Bondo

Pendekatan yang selaras untuk menganalisis penelitian yang dilakukan adalah fenomenologi. Fenomenologi berkaitan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat seperti aktivitas sosial, keagamaan, tradisi, dan lainnya, sehingga diperlukan kajian yang dapat menunjang kedalaman hasil yang didapat selama penelitian. Selain itu fenomenologi dapat memberikan gambaran mengenai faktor pendorong terjadinya praktik toleransi secara turun temurun yang terwujud dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari Masyarakat Bondo. Selain itu, teori yang digunakan untuk memperdalam ulasan dari data yang ditemukan mengadopsi dari Berger & Luckman (1996) tentang konstruksi sosial yang melingkupi aspek eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Konsep pendekatan fenomenologi relevan dalam pembahasan mengenai praktik toleransi Masyarakat Bondo. Stephan (1963) menambahkan bahwa fenomenologi sebagai pendekatan yang bersifat hermeunetik, intuitif, dan dialektik. Secara Hermeunetik dalam hal pengalaman dan fakta sosial utamanya terhubung ke lingkungan sebagai keberadaan yang konkret dan ko-eksistensi dari konteks sosial-historis tertentu. Kemudian 'intuitif' menganut konsep penglihatan dan wawasan, apapun yang disajikan melalui intuisi dalam orisinalitasnya harus diterima, tetapi hanya dalam batas pengungkapannya sendiri. Hermeneutika dan intuisi tidak cukup dan perlu dilengkapi dengan proses 'dialektika' dalam prosesnya, tayangan seseorang dikonfirmasi, dimodifikasi atau diperiksa oleh apa yang orang lain katakan atau pikirkan, sehingga ketiganya dapat terhubung dan terbaca dengan baik.

Sederhananya, dari arah pendekatan fenomenologi memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang disebut dengan perilaku sosial. Sebagai sebuah ilmu yang relatif kebenarannya, pada pendekatan ini tidak dapat berjalan sendiri. Secara operasional, fenomenologi tetap membutuhkan keilmuan lainnya misalnya sosiologi (Mujib, 2015). Penjelasan serupa juga dinyatakan oleh Kafid (2014) bahwa melalui pendekatan fenomenologis, deskripsi dan refleksi tentang kehidupan di masyarakat dapat diselidiki secara mendalam. Pendekatan ini mampu mengeksplorasi yang terdalam makna di balik realitas dinamika hubungan yang dipraktikkan masyarakat dalam menyampaikan dialog tentang budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat kehidupan sehari-hari. Hubungan dinamis ini, secara langsung atau tidak, mampu memberikan efek yang besar secara personal maupun sosial. Pendekatan fenomenologis untuk melihat gambaran masyarakat secara luas karena

dapat dimanfaatkan dan dipandang sebagai perspektif yang paling representatif untuk memahami pemahaman multikultural tentang toleransi.

Selain bertujuan untuk menggali informasi mengenai fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat, manusia atau individu juga harus masuk ke dalam pengalaman hidup mereka. Keterlibatan secara langsung antara peneliti dan masyarakat dapat memudahkan memberikan hasil yang spesifik, konkret, dan mampu mendeskripsikan suasana serta keadaan dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dirasa tepat untuk merepresentasikan hasil temuan secara real berdasarkan keterlibatan peneliti dengan aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi menjadi unsur penting dalam penelusuran kegiatan masyarakat yang ada di Desa Bondo dengan memperhatikan aktivitas sosial-keagamaan di tempat tersebut.

Desa Bondo sebagai desa kecil di kecamatan Bangsri Jepara menganut beberapa agama seperti Islam dan Kristen, sebagai sarana peribadahan Bondo memiliki 7 Masjid, 19 Mushola dan 9 Gereja. Masyarakat muslim dan Kristen yang jumlahnya seimbang di desa Bondo hidup terjalin dengan baik dan akur, saling menghormati. Lokasi tempat ibadah baik berupa masjid maupun gereja jaraknya berdekatan 100 hingga 500 meter. Bahkan ada yang nyaris bersebelahan karena hanya berjarak dua rumah.

Selain wisata Pantai, yang menarik dari desa Bondo adalah masyarakat setempat mampu hidup berdampingan bertahun-tahun dalam perbedaan. Khususnya perbedaan latar belakang agama. Terdapat dua agama besar Islam dan Kristen yang hidup sebagai keyakinan masyarakat Bondo. Mengutip dari Safutra (2020) data terakhir menunjukkan, adanya 9 gereja di Bondo. Sementara itu, jumlah masjid 7 dan 19 surau, dengan posisi paling berdekatan adalah Masjid Baitul Ma'mur dan Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Ngelak Mulyo. Dua tempat ibadah tersebut hanya berjarak sekitar 20 meter. Dipisahkan dua bangunan rumah di kawasan Pantai Bondo. Tidak sedikit pula warganya berstatus keluarga multiagama. Orang tua Islam, tetapi anaknya Kristen. Istri Kristen, suami Islam maupun sebaliknya. Keluarga-keluarga multiagama di Desa Bondo tetap akur. Bahkan, saat upacara kematian, mereka akan dirawat sesuai dengan keyakinannya. Bukan keyakinan keluarganya. Misalnya, meskipun dia satu-satunya muslim di keluarga Kristen, jenazah tersebut tetap diperlakukan sebagai jenazah muslim. Termasuk di dalamnya warga menggelar tahlil atau tradisi *ngejekke* selama tujuh hari.

Fenomena tersebutlah yang menarik Masyarakat luar termasuk beberapa peneliti untuk menyelidik fenomena toleransi dan harmonisasi yang terjaga hingga turun temurun di Masyarakat Bondo. Aturan yang telah disepakati Masyarakat menjadikan pelembagaan kultur yang dijadikan sebagai prinsip dalam berkehidupan atarpemeluk agama, sehingga tidak membedakan, membandingkan, atau mengucilkan pemeluk agama tertentu. Bahkan data yang ditemukan, keluarga multiagama memiliki prinsip tidak memaksakan kehendak dari anggota keluarganya. Pembebasan dalam memilih agama yang dianutnya sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tua. Toleransi dan harmonisasi yang telah terjaga di Masyarakat Bondo merupakan hasil pembiasaan praktik-praktik moderasi dalam segala aktivitas sehari-hari.

Konstruksi Sosial: Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi

Selain melalui pendekatan fenomenologi, alat analisis atau teori yang digunakan berupa konstruksi sosial. Bahasan mengenai konstruksi sosial digagas oleh Berger & Luckman (1996) mengadopsi dari konstruksi sosial mengenai tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan

internalisasi. Tiga konsep yang ditawarkan oleh Berger & Luckman (1996) erat kaitannya dalam konstruksi atau pembentukan kebiasaan yang ada di masyarakat. Eksternalisasi dimaknai sebagai proses pengenalan seseorang atau individu terhadap benda atau fenomena yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada konteks masyarakat Bondo, terlebih dahulu anak-anak kecil atau pendatang yang menjadi warga baru di desa tersebut dikenalkan terlebih dahulu keragaman agama, budaya, dan kegiatan sosial-keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

Kemudian objektifikasi merupakan langkah sebagai pemahaman diri dari hasil eksternalisasi. Artinya, objektifikasi terhadap suatu budaya, keragaman agama, dan masyarakatnya diterapkan dalam diri individu sebagai pemahaman bahwa masyarakat Bondo memiliki agama yang berbeda-beda. Barulah kemudian proses internalisasi menjadi aspek penting dalam hal implikasinya di masyarakat. Internalisasi sebagai praktik yang dihasilkan melalui eksternalisasi (pengenalan), kemudian objektifikasi (pemahaman dalam diri terhadap sesuatu yang dikenalkan), barulah sampai pada tahap internalisasi (praktik) yang sifatnya adalah membenaran dari kedua tahap yang dijelaskan dan diyakini sebelumnya.

Konstruksi sosial masyarakat Bondo secara tidak langsung telah menerapkan tiga tahapan teori milik (Berger & Luckman, 1996) yang di dalamnya berupa eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Masyarakat bahkan anak-anak sejak dini telah diajarkan keragaman agama dan budaya yang ada di sekitarnya. Keluarga sebagai lingkup terkecil dari sebuah pemerintahan telah mengajarkan dan menerapkan prinsip tidak ada paksaan bagi anak untuk memilih agamanya. Oleh sebab itu, anak telah dibebaskan untuk memilih agamanya dan menghargai agama yang tidak selaras dengannya. Hal inilah yang secara turun-temurun dilakukan para orang tua, sehingga anak memahami bahwa lingkungan sekitar berbeda. Praktik-praktik kecil yang dipahamkan kepada anak secara perlahan menjadi praktik-praktik toleransi yang dilestarikan hingga sekarang. Perbedaan agama dan aktivitas sosial-keagamaan menjadi hal yang lumrah dan biasa, bahkan keterlibatan aktif masyarakat yang beda agama dalam urusan sosial-kemasyarakatan tetap ditunjukkan dalam acara-acara tertentu seperti sedekah bumi, sedekah laut, baratan dan acara sosial lainnya mereka saling membantu, gotong royong, mengambil jalan tengah dan tidak membeda-bedakan agama satu dengan yang lain.

Ketiga konsep tersebut berkenaan dengan pengalaman keagamaan manusia yang dapat dilembagakan dalam berbagai tradisi dan institusi salah satunya adalah toleransi dan harmonisasi di masyarakat yang berusaha mengikat pengetahuan maupun perilaku dari masyarakat menjadi pemeluknya. Konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat sekitar.

Adapun faktor yang mendorong terbentuknya praktik toleransi didasarkan pada keadilan dan kesadaran setiap individu, dukungan pemerintah dan sikap pemerintah yang tidak membeda-bedakan agama maupun latar belakang masyarakatnya, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemangku kebijakan lain di ranah lokal dalam menjaga serta mengupayakan perdamaian antarumat beragama di Desa Bondo.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian mengenai praktik toleransi dan harmonisasi Masyarakat desa Bondo dapat disimpulkan bahwa hasil dari fenomena dan konstruksi sosial Masyarakat telah berjalan hingga lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bondo secara turun temurun. Tahapan eksternalisasi dilakukan masyarakat Bondo dengan diperkenalkan kepada anak-anak atau pendatang terlebih dahulu mengenai keragaman agama, budaya, dan kegiatan sosial-kegamaan yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Kemudian objektifikasi mencakup proses memahami diri berdasarkan hasil eksternalisasi. Dengan kata lain, objektifikasi terhadap budaya, keberagaman agama, dan masyarakat diterapkan dalam diri seseorang sebagai bentuk kesadaran bahwa masyarakat Bondo menganut agama yang beragam. Setelah itu, proses internalisasi menjadi bagian penting yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Internalisasi menjadi tahap penerapan yang muncul setelah melalui eksternalisasi (proses pengenalan) dan objektifikasi (pemahaman individu terhadap hal yang dikenalkan). Pada tahap ini, internalisasi berperan sebagai bentuk penguatan atau pembenaran atas dua tahap sebelumnya yang telah dipahami dan diyakini. Melalui tiga komponen tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter dan pribadi Masyarakat Bondo sehingga terbentuklah konstruksi sosial berupa pelembagaan kultur moderat dan harmonis di kalangan Masyarakat. Selain itu, konteks sosial atau faktor yang mendorong terjadinya praktik toleransi didasarkan pada keadilan dan kesadaran setiap individu, dukungan pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan lain di ranah lokal dalam menjaga serta mengupayakan, menjaga, dan mempertahankan perdamaian antar umat beragama.

REFERENCE

- Anwar, E. C. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1996). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group.
- Creswell, J. W. (2009). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Dharma, F. A. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Ghufron Ghufron. (2020). Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12516>
- Kafid, N. (2014). From Personal to Social Transformation: A Phenomenological Study on the Life of 'Kyai Kampung.' *KOMUNITAS International Journal of Indonesian Society And Culture*, 6(2), 189–196. <https://doi.org/DOI: 10.15294/komunitas.v6i1.3313>
- Kafid, N. (2016). Dari Islamisme ke "Premanisme": Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 57–79. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4737>
- M.A.W. Brouwer. (1984). *Psikologi Fenomenologi*. Gramedia.
- Makate, M., & Nyamuranga, C. (2024). Changing the mindsets? Education and the intergenerational spread of tolerance for physical violence against women in Zimbabwe. *Economics & Human Biology*, 52, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2023.101345>

- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 115–142. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 17–33. <https://media.neliti.com/media/publications/56753-ID-pendekatan-fenomenologi-dalam-studi-islam.pdf>
- Muka, I. W. (2020). Toleransi D Alam Keberagaman Umat Beragama Di Bali Studi: Tempat Ibadah T Erpadu Puja Mandala Nusa Dua. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Jawa Tengah*, 159–165. <http://www.prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/40>
- Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133–142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Ramirez, M. M. (1991). *Reflection on Culture, Manila*. Asian Social Institute.
- RPD. (2022). *Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Jepara Tahun 2023-2026*. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2023-2026.pdf
- Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/DOI:10.19105/nuansa.v16i2.2534>
- Safutra, I. (2020). *Cara Warga Desa Bondo, Jepara, Merawat Toleransi Beragama*. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/features/01297962/cara-warga-desa-bondo-jepara-merawat-toleransi-beragama>
- Saliro, S. S., Muchsin, T., & Baharuddin, B. (2021). Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2430>
- Stephan, S. (1963). *Phenomenology and the Human Sciences: A Contribution to a New Scientific Ideal*. Duquesne University Press.
- Syah, M., & Mustofa, A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>